

TINGGALAN BUNKER PERTAHANAN MILITER JEPANG SITUS LAPANGAN UDARA KENDARI II DI KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWA SELATAN

Ersa Dwi Riyanto¹, Hasanuddin², Muhammad. Nur³, Khadijah Thahir Muda⁴

^{1,2,3,4} Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

ersadwiryanto@gmail.com

udin.balar@gmail.com

nur110970@gmail.com

khadijah@unhas.ac.id

Abstract

Research conducted related to the archaeological remains of the Japanese occupation during World War II Kendari II Airfield Site in Ranomeeto District, Southeast Sulawesi. The research aims to find out the shape of Japanese bunkers and the factors of bunker placement. To achieve the research objectives, this research used survey method, and observation, supported by interview data and library data. The survey stage was carried out by observing the ground surface containing archaeological remains of Japanese bunkers based on the results of the interpretation of old maps and aerial photographs obtained from library data. The observation stage is carried out on the remains found, this stage is carried out by description, documentation, and plotting of findings. The analysis was conducted using morphological analysis and contextual analysis. Based on the results of the research, there are 56 bunkers scattered in Kendari II Airfield which are divided into 5 forms of bunkers, namely the Z, I, U, L, and b forms. Of the 5 forms produced, then classified again into several parts such as the Z form found has 3. I form totaled 4. L-shaped bunker found 1 shape. B shape bunker found 1 shape. The bunkers found include many around the river and the rest are quite far from the river flow such as bunker b found in community settlements. The placement of bunkers is influenced by environmental and safety factors.

Keywords: Bunker Shape, Japanese Bunker, Bunker Layout.

PENDAHULUAN

Perang Dunia II merupakan perang yang didominasi oleh penggunaan taktik perang modern menyangkut strategi, senjata dan peralatan tempur lainnya. Perang Dunia II yang terjadi 1939-1945 adalah perang yang melibatkan banyak negara, dan melibatkan hampir seluruh kawasan di Dunia. Salah satu kawasan yang terlibat yaitu daratan Asia Tenggara (Asia Pasifik) Pada kawasan Asia-Pasifik, perang Dunia II terutama melibatkan Jepang yang dibantu Jerman berhadapan dengan sekutu yaitu Amerika, Inggris, Australia dan beberapa Negara Asia lainnya Mansyur, 2016).

Keterlibatan Jepang dalam perang Dunia II dilatarbelakangi tiga alasan. Pertama embargo atau larangan perdagangan minyak Amerika Serikat dan Inggris, Kedua ide untuk mempersatukan negara negara Asia di bawah kekuasaan Jepang. Ketiga Jepang beralasan untuk membebaskan kawasan Asia dari imperialisme barat atau yang lebih di kenal dengan perang Asia Timur Raya. keikutsertaan Jepang dalam Perang Dunia II memperlihatkan Jepang yang cukup berambisi dalam menguasai Asia Pasific, terlebih lagi Jepang yang percanya akan militer yang dimilikinya.

Kekuatan militer Jepang terlihat dari keberhasilan penyerangan yang dilakukan secara mendadak terhadap pangkalan

Amerikan Serikat di Pearl Harbour, pada tanggal 7 Desember 1941 (Petchey, 2015). Keberhasilan yang sangat memuaskan dalam masa penaklukan negara tidak luput dari kekuatan militer yang sangat hebat dikalangan negara-negara penjajah pada masa Perang Dunia II (Suliswantoro, 2017). Keberhasilan Jepang menguasai pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour Hawaii 1941 memudahkan Jepang melancarkan serangannya untuk menguasai kawasan Asia (Philipina, Malaya, Hindia-Belanda, termasuk Australia dan Selandia Baru).

Serangan yang dilakukan Jepang terhadap Pangkalan Amerika Serikat di Pear Harbour membuat Amerika Serikat ikut memasuki Perang dunia II (Philippart, 2004). Serangan yang dilakukan Jepang menjadi titik awal baginya dalam menaklukan wilayah-wilayah yang dikuasai Amerika Serikat beserta sekutunya salah-satunya wilayah Hindia Belanda. Wilayah Hindia Belanda merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Jepang. Diketahui diwilayah yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda terdapat sumber minyak yang sangat penting bagi Jepang, selain minyak diketahui juga terdapat sumber penting lainnya seperti karet, timah, dan bauksit (Lohnstein, 2021: Remmelink, 2015). Untuk dapat memperkuat kekuatan militer Jepang hal inilah yang membuat Jepang harus menguasai wilayah Hindia Belanda.

Jepang menyatakan perang terhadap Belanda pada tanggal 11 Januari 1942. Invasi Jepang Ke Sulawesi datang bersamaan dengan pendaratan di Pulau Tarakan di lepas pantai timur atas kalimantan (Rottman, 2013). Jepang memulai operasi Celebes/Sulawesi dengan menyerang menado pada bulan Januari dan pada hari yang sama mereka juga menyerang tarakan di pantai timur borneo, balikpapan, kendari makassar, ambon, koepang, dan bali direbut sesuai urutan tersebut, dan pada akhir february semua

pasukan dikonsentrasikan untuk serangan terakhir ke Jawa (Daniels, 1946)

Serangan yang dilakukan oleh Jepang kemudian berlanjut Jepang bertolak dari Manado menuju Kendari (Darminto., At all. 2018). Wilayah Kendari merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Serangan yang dilakukan Jepang diwilayah Kendari membuat Jepang harus menyerah dengan sedikit perlawanan. Penyerangan Jepang yang dilakukan di Kendari melalui tiga jalur yaitu Tombawotu yang terletak dimuara sungai sampara disebelah utara, pasar kend ari dan Talia yang terletak diseborang teluk Kendari (Sope, Suryanto, 2021). Kemudian berlanjut dengan mengambil alih Lapangan Udara Hindia Belanda yang berada di Ambaepua.

Keberadaan wilayah Kendari begitu penting bagi Hindia Belanda karena salah satu lapangan udara terbaik yang dimiliki Hindia Belanda berada di Kendari, selain itu diketahui Kendari yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara memiliki sumber material yang begitu penting. Berdasarkan Laporan Intelegen Sekutu diketahui wilayah Sulawesi Tenggara terdapat nikel, besi, aspal dan magnesite (Allied Geographic Section, 1945). Sumber material ini begitu penting bagi Jepang untuk memperkuat kekuatannya dan Jepang bertujuan untuk melupuhkan kekuatan tempur sekutu (Hindia-Belanda) yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara.

Jatuhnya Kendari ke tangan Jepang pada tanggal 24 Januari yang ditandai dengan direbutnya Lapangan udara (Post., At all. 2010) membuat Jepang mengambil tindakan untuk memperkuat pertahanannya di wilayah Sulawesi Tenggara tepatnya di Lapangan Udara Kendari II. Salah satu upaya yang dilakukan Jepang dalam mengamankan wilayah kekuasaannya dengan membangun sarana pertahanan dan pusat administrasi militer. Bangunan pertahanan yang dibangun Jepang berada di Sulawesi Tenggara tepatnya berada di situs

Lapangan Udara Kendari II di Kecamatan Ranomeeto, Kabupate Konawe Selatan.

Bangunan pertahanan yang ditemukan di situs Lapangan Udara Kendari II tersebar di beberapa Desa yaitu Ambaipua, Amoito, Amoito Siana, Sindang Kasi sampai dengan Boro-boro. Bangunan pertahanan militer yang ada diantaranya sejumlah fasilitas militer berupa gudang amunisi, struktur bangunan, revetment, pos personil/persenjataan, gua pertahanan/perlindungan di bawah tanah, sumur dan bunker serta temuan pendukung lainnya seperti proyektil peluru proyektil peluruh, pecahan botol, keramik, dan batu umpak. Beragam dan banyaknya bangunan pertahanan Jepang yang ditemukan di situs Lapangan Udara Kendari II maka penelitian berfokus pada jenis tinggalan Bunker pertahanan. Bunker sendiri merupakan satu dari beberapa jenis bangunan pertahanan yang ada dan merupakan jenis bangunan pertahanan yang sebagian badannya terdapat di dalam tanah/tertimbun. Selain itu, bunker sendiri memiliki bentuk yang berbeda-beda hal ini didasarkan pada lokasi geografis suatu wilayah tempat didirikan/bangun bunker tersebut.

Tinggalan arkeologis sisa perang Dunia II di wilayah Sulawesi tenggara telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar (2016) terkait Jejak-Jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan dan Rekonstruksi Lapangan Udara Kendari II. Balai Pelestarian Cagar Budaya (2015) terkait Pendataan dan Inventarisasi Tinggalan Jepang di Poleang Selatan, Kabupaten Bombana, Universitas Halu oleo Jurusan Arkeologi dan Ilmu Sejarah bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar. Sunarto (2017) yang membahas Analisis Nilai Penting Tinggalan Arkeologis di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Halu Oleo. Eriani (2017) Identifikasi tinggalan jepang Pada Masa Perang Dunia II di Kelurahan munse kecamatan wawonii timur kabupaten

Konawe Kepulauan. Hamado (2018) Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang Masa Perang Dunia II Di Situs Lapangan Udara Ambesea Kabupaten Konawe Selatan. Hardianti (2021) Identifikasi Kerusakan Dan Bentuk Penanganan Bunker Pada Masa Perang Dunia II di Kawasan Lanud Tni Au Haluoleo Kecamatan Ranomeeto Konawe Selatan. Saputra (2021) Tinggalan Kolonial Jepang Di Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Syahrin., At all. (2022) Historic Sites during the World War II in South Konawe, Southeast. Sulawesi As A Source Of Historiography. Naswir (2022) Strategi Pertahanan Jepang Berdasarkan Tinggalan arkeologi Di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Nopiyanto (2022) Tinggalan Arkeologi Masa Perang Dunia II Di Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diatas merupakan penelitian yang terkait tinggalan perang dunia II khususnya Jepang di wilayah Sulawesi Tenggara. Dari penelitian yang pernah dilakukan diatas hanya memfokuskan pada semua jenis tinggalan arkeologi Jepang dan beberapa jenis tinggalan lainnya. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan dapat dilihat peneliti berusaha mengkaji bangunan pertahanan Jepang khususnya bunker pertahanan militer yang berada di Situs Lapangan Udara Kendari II.

Bunker yang ditemukan di situs Lapangan Udara Kendari II memiliki ciri yang sangat beragam, umumnya bunker paling banyak dijumpai berbentuk huruf Z. banyaknya tinggalan Jepang sisa Perang Dunia II khususnya bunker pertahanan yang ada di Situs Lapangan Udara Kendari II, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. 1) Bagaimana bentuk-bentuk bunker yang ada. 2) faktor apa yang melatar belakangi keletakan bunker pertahanan

militer Jepang yang tersebar di situs Lapangan Udara Kendari.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Tipe penelitian ini dimana pengamatan dilakukan terhadap objek dilapangan secara langsung untuk memberikan gambaran yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dilakukan dengan cara. 1) Pengumpulan data berupa data hasil penelusuran pustaka diantaranya buku-buku, artikel, laporan hasil penelitian, dokumen sejarah, laporan intelegen berupa arsip militer (foto udara dan peta lama) terkait Perang Dunia II 1942-1945. Selanjutnya, dilakukan survei dengan cara pengamatan langsung di lapangan dengan format pengambilan data yang bersifat verbal, dimana setiap tinggalan akan dilakukan pendeskripsian, pengukuran, plotting temuan serta pemotretan dan penggambaran. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat atau pelaku sejarah sebagai sumber informasi untuk dijadikan sebagai acuan dalam menelusuri tinggalan Jepang sisa perang dunia II khususnya bunker pertahanan di situs Lapangan Udara Kendari II.

Data yang telah terkumpul yang berhubungan dengan bunker pertahanan militer Jepang kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis morfologi dan kontekstual. 2) Analisis morfologi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk bunker yang ditemukan disitus Lapangan Udara Kendari II. Analisis kontekstual digunakan dengan cara pengamatan terhadap data arkeologis berdasarkan keletakan, tempat kedudukan, asosiasi, dan distribusinya. 3) Sintesis atau interpretasi data dilakukan yang bertujuan untuk mengungkapkan data hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bentuk bunker serta keletakan

bunker Jepang di situs Lapangan Udara Kendari II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunker merupakan jenis konstruksi bangunan yang terbuat dari campuran semen dan pasir yang difungsikan sebagai tempat berlindung dan penyimpanan. Umumnya bunker berada di dalam tanah dengan sebagian bentuknya berada di permukaan tanah. Beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai bunker. Wiyang Ari Tanjung (2008) menyebutkan bahwa bunker merupakan lubang perlindungan dan pertahanan, bawah tanah, diperkuat dengan beton (*concrete*) kadang dilengkapi lubang untuk menembak dan menjadi sarang senjata (*weapon*) dan dipergunakan pada saat perang. Sasadara Hayunira (2013) bunker yaitu berbahan cor beton pada bagian luar konstruksinya, dan campuran batuan kerikil dan batu kali berukuran agak kecil dibagian dalam, yang direkatkan menggunakan semen dan diberi rangka besi didalamnya sebagai pengikat. Dan menurut Yin (2011) bahwa bunker militer sendiri merupakan benteng/ tempat berlindung di bawah tanah yang sering terbuat dari beton bertulang di atas tanah.

Bunker yang berada di Kecamatan Ranomeeto berjumlah 56 yang terdiri dari beragam bentuk yaitu bentuk **Z**, **I**, **U**, **L**, dan **b**. Dari ke 5 bentuk yang ditemukan masing-masing terbagi menjadi beberapa bagian. Bunker **Z** berjumlah 42 dan terbagi atas 3 bentuk yaitu Z.1 berjumlah 42, Z.2 berjumlah 2 buah, dan Z.3 berjumlah 1 buah. Bunker **I** berjumlah 4 buah yang terbagi atas 4 bentuk masing-masing bentuk berjumlah 1 buah. Bunker **U** berjumlah 5 yang terbagi menjadi 4 bentuk yaitu bentuk U.1 berjumlah 2 sedangkan bentuk bunker U.2 U.3 U.4 masing-masing berjumlah 1. Bentuk Bunker **L** dan **b** masing-masing Berjumlah 1. adapun keterangan lebih lanjut sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk dan Jumlah Bunker

Bentuk	Bunker					Jumlah
	Z	I	U	L	b	
Bentuk 1	42	1	2	1	1	56 Bunker
Bentuk 2	2	1	1			
Bentuk 3	1	1	1			
Bentuk 4		1	1			
Jumlah	45	4	5	1	1	

Temuan Arkeologis

Bentuk Bunker Jepang di Kecamatan Ranomeeto.

1. Bentuk Bunker Z

Bunker Z berjumlah 45 Buah yang dikelompokkan atas 3 bagian berdasarkan bentuknya.

Bunker Z.1 adalah bunker yang memiliki bentuk atap datar pada masing-masing pintu. Bunker ini ditemukan paling banyak berada di dalam area kawasan milik TNI AU HLO dan sisanya berada di luar kawasan TNI AU HLO. Hampir secara keseluruhan bunker Z.1 yang ditemukan memiliki bentuk yang serupa dengan ukuran rata-rata panjang 6.3 m lebar 2.2 m tinggi 1,9 m Tebal 42 cm. bunker bentuk Z.1 memiliki 2 pintu tinggi 1,68 m lebar 70,7 cm. pada bagian dalam terdapat tempat duduk yang saling berhadapan dengan ukuran lebar 35 cm tinggi 40 cm panjang 4 m. untuk bunker Z.1 yang ditemukan beberapa memiliki tangga dan beberapa ditemukan tidak memiliki tangga. Ukuran tangga yang terdapat lebar 19 cm, panjang 76, tinggi 27 cm dengan jumlah 7 anak tangga.



Gambar 1. Bunker Z.1

Bentuk bunker Z.2 merupakan bunker 25 dan 45 yang di temukan dalam kawasan TNI AU HLO dengan titik Koordinat 4° 05' 20.7'' LS - 122° 24' 42.8'' BT dan 4° 05' 26.1'' LS - 122° 24' 49.4'' BT. Bunker berjumlah 2 buah yang memiliki kesamaan bentuk baik pada bagian dalam maupun pada bagian luar. Bentuk Bunker Z.2 yang ditemukan pada bagian atap pintu masuk berbentuk setengah lingkaran akan tetapi, pada bagian dalam bunker Z.2 serupa dengan bunker bentuk Z.1. Secara keseluruhan bunker Z.2 yang ditemukan memiliki ukuran panjang rata-rata 5.55 m lebar 3,20 m tinggi 2.20 m Tebal 420 cm. Bunker bentuk Z.2 memiliki 2 pintu. tinggi 1,15 m lebar 70,7 cm. Pada bagian dalam terdapat tempat duduk yang saling berhadapan. Untuk bunker Z.2 yang ditemukan memiliki tangga dengan kondisi telah tertimbun tanah.



Gambar 2. Bunker Z.2

bentuk Z.3 merupakan bunker 36 yang berjumlah 1 buah dengan titik koordinat 4° 05' 17.0'' LS - 122° 25' 01.9'' BT. Bunker yang di temukan berada dalam kawasan TNI AU HLO dengan kondisi pada bagian pintu masuk dan bagian dalam sudah tertimbun tanah serta ditumbuhi oleh rumput menjalan. Bunker bentuk Z.3 memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk Z pada umumnya. Bentuk Z.3 memiliki bentuk yang lebih panjang dari bentuk Z.1 dan Z.2. panjang ukuran yaitu 9,37 m, serta memiliki satu pintu masuk. pada bagian arah masuk terdapat lorong yang vertikal

dengan kedalaman 2.50 m. pada bagian dalam bunker terdapat tempat duduk yang telah tertimbun tanah dengan ukuran lebar 30 cm, tinggi 30 cm, panjang 5,70. pada bagian arah keluar dari bunker ini lebih kecil.



Gambar 3. Bunker Z.3

2. Bentuk Bunker I

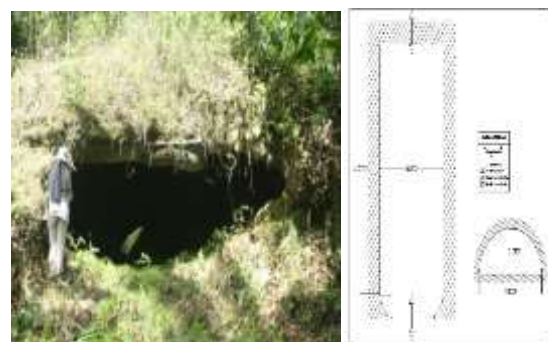
Bunker bentuk I berjumlah 4 buah yang dikelompokkan menjadi 4.

Bunker bentuk I.1 merupakan bunker 11 yang ditemukan dan berada dalam kawasan TNI AU HLO dengan titik Koordinat $4^{\circ} 05' 19.3''$ LS - $122^{\circ} 24' 55.2''$ BT . Bunker ini yang berjumlah 1 buah. Bentuk I.1 memiliki bentuk yang menjang berbentuk seperti huruf I. Pada bagian atas bunker bentuk I.1 berbentuk setengah lingkaran dengan dengan kedua sisinya (depan dan belakang). Bunker ini memiliki lubang kecil bagian atas atau yang lebih tepatnya yaitu ventilasi udara dengan berjumlah 6 buah dengan masing-masing terdapat 3 di sebelah kiri dan 3 di sebelah kanan. Bunker bentuk I.1 memiliki panjang 5,64 m, lebar 2,65 m, tinggi 2,15 m. Pada bagian dalam bunker ditemukan tempat duduk sebelah menyanbelah. Dengan panjang 5,04 m, tinggi tempat duduk 30 cm, lebar tempat duduk 30 cm.



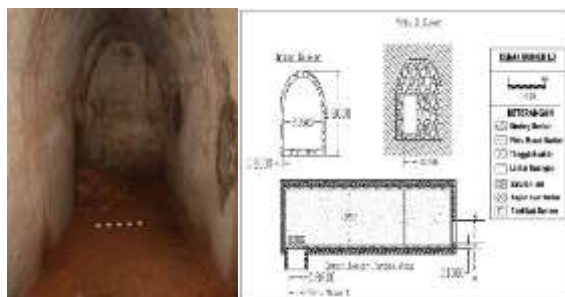
Gambar 4. Bunker I.1

Bunker I.2 yang ditemukan berada di Desa Amoito dengan bentuk memanjang berbentuk huruf I dengan titik Koordinat $4^{\circ} 5' 1.59''$ LS - $122^{\circ} 23' 9.26$ BT. Bunker yang di temukan cukup berbedah dengan bunker bentuk I.1 yang di temukan di dalam kawasan TNI AU HLO. Bunker I.2 ditemukan dengan kondisi sudah ditumbuhi rumput menjalar serta pada bagian dalam sebagian besar sudah tertimbun tanah. Untuk bunker bentuk I.2 yang temukan pada umumnya memiliki bentuk yang lebih besar dari bentuk I lainnya. Bunker I.2 yang memiliki bentuk setengah lingkaran dengan ukuran bunker I.2 lebar 6,55 m dan tinggi 1,65 m untuk ukuran ruangan panjang 16,40 m, lebar 8 m dan tinggi 3,50 m. Pada bagian dalamnya terdapat pipa besi berjumlah 2 buah, ukuran panjang 40 cm dan diameter 20 cm. Untuk akses masuk kedalam bunker I.2 terdapat 2 pintu masuk, pada salah satu pintunya sudah tidak bisa digunakan dikarenakan sudah tertimbun tanah.



Gambar 5. Bunker I.2

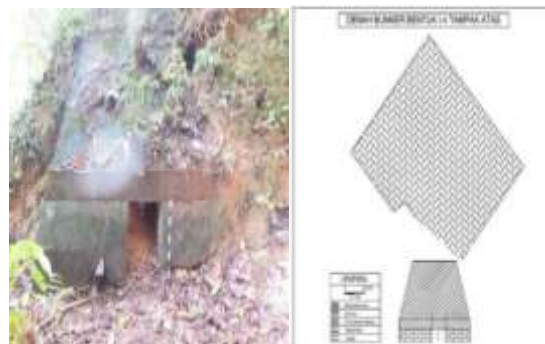
Bunker I.3 berada di Desa Amoito dengan titik Koordinat $4^{\circ} 5' 4.28''$ LS - $122^{\circ} 23' 15.41''$ BT. Bunker I.3 yang ditemukan tidak jauh dengan bunker I.2. Bunker ini memiliki 2 pintu masuk dengan ukuran pintu masuk keluar 1 tinggi 50 cm dan lebar 80,6 cm dan pintu masuk keluar 2 dengan ukuran tinggi 1,30 cm. Pada bagian dalam bunker memiliki ukuran ruangan panjang 9,80 m, lebar 2,50 m dan tinggi 2,40 m. untuk kondisi bunker yang ditemukan masih dalam keadaan yang cukup baik walaupun beberapa bagian sudah ada yang tertutupi tanah seperti pada bagian lantai dan salah satu pintu masuk bunker. Untuk bagian dalam bunker terdapat ventilasi udara/ jendela berjumlah 3 buah dengan memiliki bentuk yang tidak sama. Selain ventilasi udara/ Jendela pada bagian dalam terdapat juga jalur air yang cukup kecil.



Gambar 6. Bunker I.3

Bunker I.4 berada pada titik koordinat $4^{\circ} 05' 24.5''$ LS - $122^{\circ} 24' 44.3''$ BT. Bunker I.4 yang ditemukan berbentuk huruf I yang memanjang ke belakang walaupun pada bagian dalam dari bunker ini hampir secara keseluruhan tertimbun atau runtuh. Bentuk bunker I.4 terbilang sangat berbeda dengan bunker bentuk I yang lainnya yang pada umumnya bunker bentuk I berbentuk setengah lingkaran (Lihat foto bunker bentuk I). Pada bagian depan bunker menyerupai bentuk limas yang memanjang ke atas serta pada bagian atas bunker terdapat semen yang kemungkinan digunakan untuk menutup bagian atas bunker bentuk I.4. Salah satu bagian dari penutup atas dari bunker bentuk I.4 ini

ditemukan lubang yang terhubung dengan bagian dalam bunker. Bunker I.4 yang ditemukan berada Desa Ambaeipua tepatnya berada dalam kawasan hutan milik TNI AU HLO. Bunker ini mengarah ke Utara dengan ukuran tinggi 5m, lebar 3,40 cm, dan ketebalan 1,60 cm.

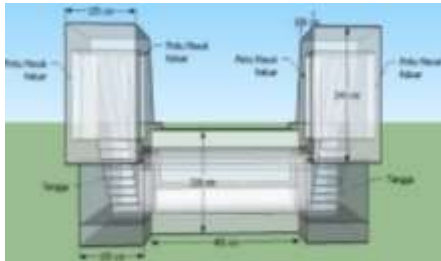


Gambar 7. Bunker I.4

3. Bentuk Bunker U

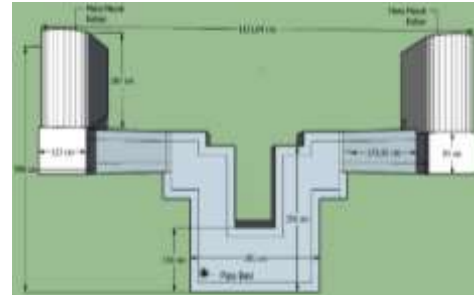
Bunker bentuk U berjumlah 4 buah.

Bunker U.1 yang ditemukan berada dalam kawasan milik TNI AU HLO dengan titik koordinat $4^{\circ} 05' 17.3''$ LS - $122^{\circ} 24' 56.1''$ BT dan $4^{\circ} 05' 15.6''$ LS - $122^{\circ} 24' 51.9''$ BT. Bunker ini memiliki bentuk Huruf U karena pada masing-masing akses pintu masuk bunker ini sejajar serta pada bagian dalam berbentuk lekukan menyerupai huruf U. Bunker U.1 yang ditemukan memiliki bentuk pada bagian pintu masuknya sama dengan bunker bentuk Z.1 yaitu datar pada bagian atas. Bunker bentuk U.1 yang ditemukan berjumlah 2 buah dengan arah hadap pintu yang sama yaitu mengarah ke Selatan. Kedua Bunker ini memiliki bentuk yang sama, baik dari bentuk pintu akses masuk maupun bagian dalam bunker. ukuran rata-rata dari bunker memiliki lebar dinding pintu 155 cm. lebar pintu masuk 75 cm. lebar lorong masuk 75. cm. panjang dalam bunker 630 cm. panjang 400 cm. untuk lebar tempat duduk 30 cm.



Gambar 8. Bunker U.1

Bunker U.2 yang ditemukan berada dalam kawasan TNI AU HLO dengan titik koordinat $4^{\circ} 05' 09.0''$ LS - $122^{\circ} 25' 05.2''$ BT. Bunker U.2 memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk bunker U lainnya. Bunker U.2 yang ditemukan memiliki bentuk pada bagian depan arah masuk terdapat lekukan/ tonjolan dengan ukuran 10 cm. selain itu bunker U.2 untuk akses masuk memiliki 5 kali belokan/zigzag untuk sampai ke bagian tengah dari bunker U.2. pada bagian dalam bentuk bunker terdapat 1 cerobong besi disebelah kanan yang mengarah keatas dan bagian tengah bunker U.2 ini tidak memiliki tempat duduk yang ada seperti bunker bentuk Z.1. Bunker U.2 yang ditemukan berjumlah 1 buah dengan ukuran lebar pintu 60 cm. tebal pintu 30 cm. untuk lorong masuk kedalam terdapat 5 belokan. Pada bagian dalam bunker memiliki ukuran yang paling besar dengan panjang 381 cm. lebar 110 cm.



Gambar 9. Bunker U.2

Bunker U.3 yang ditemukan berada dalam kawasan milik TNI AU HLO, dengan titik koordinat $4^{\circ} 05' 34.9''$ LS - $122^{\circ} 25' 01.4''$ BT. Bunker ini berbentuk menyerupai huruf U dengan bentuk pada bagian depan datar masuk kedalam tanah. Kedua sisi arah pintu masuk bunker sudah tidak utuh serta pada dikedua sisi akses masuk kedalam sebagian sudah tertutupi oleh tanah. Pada bagian depan pintu masuk bunker U.3 yang ditemukan tidak memiliki atap penghalang seperti yang ada pada bunker bentuk U.1 (lihat Bunker 15 dan 33). Bunker U.3 yang ditemukan berjumlah 1 buah dengan ukuran panjang lorong masuk kedalam 353 cm. lebar 110 cm. panjang bagian dalam 600 cm.



Gambar 10. Bunker U.3

Bunker bentuk U.4 yang di temukan berada dalam kawasan TNI AU HLO dengan titik koordinat $4^{\circ} 05' 34.1''$ LS – $122^{\circ} 24' 59.5''$ BT. Bunker bentuk U.4 yang ditemukan dan diidentifikasi memiliki bentuk yang cukup unik dari bentuk bunker U lainnya.



Gambar 11. Bunker U.4

Bunker U.4 yang ditemukan memiliki kesamaan dengan bentuk bunker Z.3 dan Z.1 kesamaan tersebut terletak pada bagian depan akses masuk bunker yang berbentuk setengah lingkaran dan pada bagian dalamnya juga terdapat tempat duduk. Pada salah satu pintu masuk bunker ini terdapat lubang intai yang mengarah ke Selatan. Lubang intai yang ditemukan pada bagian samping selain terdapat lubang terdapat juga cor semen yang memanjang. Kemungkinan cor semen tersebut yang berfungsi untuk melindungi lubang intai. untuk ukuran dari bunker U.4 dengan lebar pintu masuk 75 cm dengan ketebalan 40 cm. untuk bagian dalam panjang bunker 639 cm dengan panjang tempat duduk 405 cm.

4. Bentuk Bunker L

Bunker bentuk L yang di temukan berada dalam kawasan TNI AU HLO dengan titik koordinat $4^{\circ} 05' 15.1''$ LS - $122^{\circ} 24' 53.1''$ BT. Bunker ini dalam keadaan yang cukup baik. Bunker L jika diamati dari skesa dan gambar memiliki

perbedaan yang sangat menonjol baik dari ukuran maupun bentuknya.



Gambar 12. Bunker L

Bunker L yang ditemukan hanya memiliki satu pintu masuk kemungkinan besar bunker L ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan logistik perang hal ini di perkuat dari temuan disekitaran bunker dijumlah struktur bangunan. Untuk akses masuk kedalam bunker terdapat tangga dengan kondisi sebagian sudah tertutupi oleh tanah dan digenangi oleh air. Sedangkan pada bagian dalam dari bunker L ini memiliki bentuk yang rata dengan berbentuk 4 persegi. Untuk bunker bentuk L yang ditemukan berjumlah 1 buah dengan ukuran lebar pintu 102 cm. tebal pintu 22 cm. panjang 442 cm. untuk ukuran dalam memiliki panjang dalam 200 cm dan lebar 300 cm.

5. Bentuk Bunker b

Bunker bentuk b yang temukan berada pada titik koordinat $4^{\circ} 5' 24.93''$ LS dan $122^{\circ} 23' 6.60''$ BT. Bunker ini berada di area perkebunan masyarakat Desa Amoito. Bunker b yang ditemukan memiliki bentuk yang berbeda dengan bunker yang lain hal ini terlihat pada bagian dalam bunker yang memiliki 3 ruang dengan masing-masing ukuran yang berbeda. Bunker ini memiliki ukuran panjang 16 m dan memiliki pintu keluar masuk dengan ukuran lebar 1 m, tinggi 85 cm. pada sisi kiri ruangan

terdapat 3 buah pintu bilik yang sejajar dengan jarak 2,15 m dari pintu ke bilik 1, jarak 2,30 m dari pintu bilik 1 ke pintu bilik 2, jarak 2,30 m dari pintu bilik 2 ke pintu bilik 3.

Kondisi dari bunker b sudah digenangi air hujan dan sebagian besar tertimbun tanah seperti pada bagian akses masuk, ruang bilik dan lorong bilik. Untuk secara keseluruhan bunker ini masih dalam keadaan baik/utuh. Untuk bunker b yang ditemukan di kecamatan Ranomeeto yang berjumlah 1 buah.



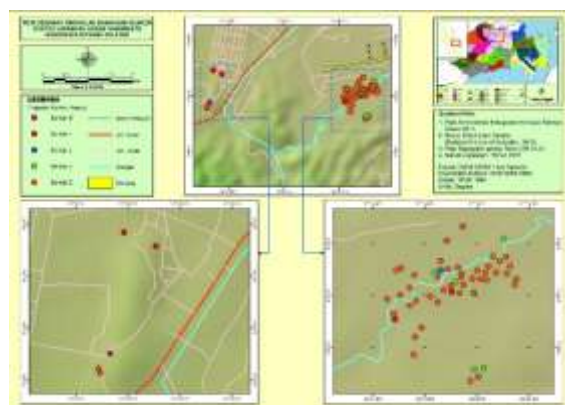
Gambar 13. Bunker b

KELETAKAN BUNKER JEPANG

Bunker yang berada di situs Lapangan Udara Kendari II merupakan bunker pertahanan yang dibuat oleh Jepang pada masa perang Dunia II. Banyaknya bunker yang ditemukan membuat bunker-bunker tersebut memiliki keletakan yang berbeda-beda. Berdasarkan peta sebaran keletakannya, sebagian besar menyebar di dalam kawasan situs tepatnya berada dalam area perkebunan dan hutan kawasan milik TNI AU HLO. Beberapa bunker Juga ditemukan berada cukup jauh dari situs Lapangan Udara Kendari II. Beberapa temuan bunker seperti bentuk bunker Z ditemukan paling mendominasi bentuknya. Bunker ini ditemukan umumnya berada di dataran rendah sepanjang aliran sungai dan tidak ditemukan di area berbukit. Bunker bentuk I yang ditemukan memiliki beberapa bentuk masing-masing bunker ditemukan terpisah/tidak mengelompok seperti bunker bentuk Z yang ditemukan. Bunker U yang

temukan beberapa terpisah seperti bunker U.2 yang ditemukan lokainya cukup jauh dari bunker bentuk U lainnya. Bunker U yang ditemukan seperti bunker U.3 dan U.4 jaraknya cukup berdekatan. bentuk bunker L yang ditemukan hanya berjumlah 1. Temuan bunker bentuk b yang ditemukan hanya berjumlah 1. Bunker b yang ditemukan berada diperbukitan.

temuan-temuan berupa sisa-sisa struktur dan bangunan selalu berasosiasi dengan bunker



Gambar 14. Peta Keletakan Bunker Jepang Situs Lapangan Udara Kendari II

Bunker yang ditemukan disitus Lapangan Udara Kendari II memiliki keletakan yang berbeda-beda hal ini berdasarkan bentuknya yaitu bunker bentuk Z,I,U,L dan b. Keletakan bunker yang dibangun oleh militer Jepang tentunya di pengaruhi oleh letak keberadaan Lapangan Udara Kendari II. Secara geografis Lapangan Udara Kendari II berada disebelah utara dari kota Kendari tepatnya berada di desa Ambaipua. Pembangunan sarana pertahanan bunker Jepang tentunya telah di pertimbangkan pembangunannya dari berbagai aspek hal ini dilakukan agar setiap bangunan bunker yang didirikan memiliki peran dan fungsi yang dapat menunjang pertahanan militer Jepang di Lapangan udara Kendari II.

Diketahui bahwa temuan bunker pertahanan Jepang paling banyak ditemukan terkonsentrasi sepanjang aliran

sungai sebagian berada cukup jauh dari aliran sungai seperti bentuk bunker I2, I3, U2, U3, dan bentuk bunker b. Berdasarkan peta sebaran bunker diketahui bahwa keletakan bunker yang ditemukan bertujuan untuk mengamankan pasukan dari serangan udara musuh.

Keletakan bunker Jepang cukup besar dipengaruhi oleh Keadaa geografis. Kondisi geografis memiliki peran penting dalam penempatan bunker hal ini merupakan pertimbangan yang esensial pada awal dalam menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi pertahanan. Efektifitas dalam menempatkan bunker menjadi hal yang penting bunker yang dibangun diantaranya ada yang berdekatan dengan area yang memiliki aktivitas penting diantaranya berada disekitar lapangan udara dan beberapa ditempatkan dekat dari perumahan pimpinan militer tertinggi.

Beberapa faktor yang melatar belakangi keletakan bunker yaitu.

1. Faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam mendirikan bangunan pertahanan. Jepang memanfaatkan fitur-fitur alam sekitar area bandara seperti hutan, sungai, medan perbukitan dan dataran rendah yang tertutup dalam meletakkan bunker, hal ini dilakukan agar pihak musuh tidak mengetahui letak keberadaan bunker yang dibangun guna menghindari serangan udara. Vegetasi disekitar bunker rapat dan tertutupi hutan yang dapat menghambat pengamatan langsung secara vertikal dari pihak sekutu ke area bunker. Medan berbukit memberikan keuntungan dalam mengobservasi dan arah tembak yang baik ke arah musuh saat terjadi serangan secara langsung. Dataran rendah dapat memudahkan mobilitas pasukan ke dalam bunker ketika terjadi serangan mendadak dari pihak sekutu. Medan berbukit dapat memberikan informasi pergerakan serangan yang dilakukan

oleh sekutu. Keletakan bunker di sepanjang aliran sungai dapat memberikan aksesibilitas yang baik bagi militer Jepang dalam menghubungkan setiap bunker. Selain itu bunker yang di letakkan di dekat aliran sungai berfungsi sebagai penghalau pergerakan musuh menuju Lapangan Udara Kendari II.

Pemanfaatan fitur alam dengan optimal dapat memberi keuntungan di pihak Jepang dan kerugian bagi pihak sekutu.

2. Faktor Keamanan . Pemanfaatan lingkungan yang baik menjadikan wilayah yang dipilih dalam meletakkan bunker Jepang menjadi hal yang harus diperhitungkan. Pertahanan yang dibangun harus masuk dalam lingkup cakupan area yang dikuasai/dapat dikontrol dengan baik. Faktor keamanan dalam meletakkan bunker untuk menjamin perlindungan pasukan dari serangan sekutu. Bunker yang ditemukan selalu berasosiasi dengan bangunan militer. Keletakan bunker yang ditemukan di sepanjang aliran sungai dan yang beradiah cukup jauh dari sungai bertujuan untuk memudahkan pasukan menemukan tempat perlindungan ketika terjadi serangan udara.

KESIMPULAN

Bunker yang ditemukan berada di situs Lapangan Udara Kendari II, Desa Ambaipua, Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Bunker yang ditemukan secara keseluruhan berjumlah 56 yang terbagi kedalam beberapa bagian diantaranya bentuk Z, I, U, L, dan b. Bunker yang ditemukan berdasarkan bentuk Z lebih mendominasi paling banyak dengan jumlah yang ditemukan 35 bunker. Bentuk I yang ditemukan berjumlah 4 bunker. Bentuk U yang ditemukan berjumlah 4 bunker. Bentuk L yang ditemukan hanya berjumlah 1 temuan. Bentuk b yang ditemukan 1 temuan.

Berdasarkan Bentuknya Bunker yang ditemukan terbagi menjadi beberapa bagian. Bentuk Bunker Z terbagi menjadi 3 bentuk antara lain bentuk Z.1, Z.2, dan Z.3. Bunker bentuk I yang ditemukan berjumlah 4 yang terbagi menjadi beberapa yaitu bentuk bunker I.1, I.2, I.3, dan I.4. Bunker bentuk U terdapat 4 bentuk yang terbagi menjadi bentuk U.1, U.2, U.3, dan U.4. Bunker bentuk L yang ditemukan hanya berjumlah 1 dan Bunker bentuk b yang ditemukan hanya berjumlah 1. Bunker yang ditemukan di situs lapangan udara Kendari II berada di desa Ambaipua dan desa Amoito kedua lokasi tersebut masih berada dalam kawasan situs Lapangan Udara Kendari II. Temuan bunker yang ditemukan di desa Ambaipua berada dalam kawasan TNI AU HLO antara lain bentuk Bunker Z, U, L, dan I. Untuk temuan bunker yang ditemukan di Desa Amoito memiliki bentuk antara lain. Z, I, dan b.

Bunker yang berada disitus Lapangan Udara Kendari II ditemukan disepanjang aliran sungai dan beberapa bunker juga ditemukan berada cukup jauh dari aliran sungai. Dalam meletakkan bunker pertahanan militer Jepang di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor keamanan.

Faktor lingkungan berdasarkan keletakannya memanfaatkan fitur alam berupa hutan, sungai, medan berbukit dan dataran rendah. Pembacaan lingkungan dengan baik dapat memberikan keuntungan Jepang dalam meletakkan bunker di situs Lapangan Udara Kendari II.

DAFTAR PUSTAKA

- Allied Geographical Section. (1945). Kendari: (SE Celebes) Terrain Study No. 107. Canberra: General Headquarters, Southwest Pacific Area. Resources, Repair Facilities, Etc.
- A. Hardianti., M. Aswati, S. Hayunira. (2021). Identifikasi Kerusakan dan

Bentuk Penanganan Bunker Pada Masa perang dunia II di Kawasan Lanud TNI AU Haluoleo Kecamatan Ranomeeto Konawe Selatan. Sangia: Journal of Archaeology Research, Vol.5 No.1.

- A.R. Darminto., et all. (2018). Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar 1942-1945. Makassar. Pattingalloang. Vol. 5, No. 1.
- Balar Sulawesi Selatan. (2016). Laporan Penelitian “Studi Arkeologi Historis Situs Lapangan Udara Kendari II Rekonstruksi Lapangan Udara Kendari II (Kendari II Airfield) sebagai Medan Pertempuran Masa Perang Dunia II”. Makassar.
- BPCB Makassar, & Disbud Parekraf Kab. Bombana. (2015). Kajian Pelestarian Cagar Budaya: Laporan Pendataan dan Inventarisasi Tinggalan Jepang di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Retrieved from Makassar.
- Daniels, Gordon. (1946). THE CAMPAIGNS OF THE PACIFIC WAR; United States Strategic Bombing Survey (PACIFIC). Government Printing office, Washinton 25, D. C.
- Eriani, A. R. Sulaeman (2017). Tinggalan Jepang Pada Masa Perang Dunia Kelurahan Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Sangia: Journal of Archaeology Research, Vol.1, No.2.
- Hayunira, Sasadara. (2013). *Masa Kependudukan Jepang di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, konawe selatan*. Skripsi. Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin: Makassar. Tidak terbit

- Hermawan, Iwan. (2017). Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Teluk Betung Kota Bandar Lampung. *Arkeologi Sangkhakala*, 20(2), 79-87.
- H. Hamado., A. R. Sulaeman, S. Kasmianti. (2018). Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Ambesea Kabupaten Konawe Selatan. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 1 (1).
- H. Nopiyanto., M. Aswati, S. Hayunira. (2019). Tinggalan Arkeologi Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 6 (2).
- K. D. Saputra., M. Aswati, S. Hayunira. Tinggalan Kolonial Jepang di Desa Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 5(2).
- Mansyur, Syahrudin.. (2011). Tinggalan perang Dunia diambon: Tinjauan atas Konteks Sejarahnya. *Jurnal Kapata*, 7(12), 43-67.
- Naswir., M. Aswati, Saniwati. (2022). Strategi Pertahanan Jepang Berdasarkan Tinggalan arkeologi di Kecamatan Poleang Selatan kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 6(2).
- Philippa., J. D. (2004). The Expeditionary Airfield as a Center of Gravity Henderson Field during the Guadalcanal Campaign (August 1942–February 1943). Air University Press. Alabama.
- Primantono, Suliswantoro Bangkit. (2017). Study Bunker Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945. *Jurnal Avatara*, *e-journal Pendidikan Sejarah*, 5 (1), 1458-1471.
- Post, P., Frederick, W. H., Heidebrink, I., & Sato, S. (Eds.). (2010). *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War; In cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation* (Vol. 19). Leiden: Brill.
- Remmelink, Willem G. J. (2015). *The Invasion of the Dutch East Indies*. Leiden University Press. Leiden.
- Rottman, Gordon. L. 2003. *Japanese Pacific Island Defences 1941-45*. Great Britain: Osprey Publishing.
- Sope., & Suryanto. (2021). *Pillbox di kota Kendari: Pola Sebaran dan Fungsinya*. Kindai Etaam: Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan, 7 (2).
- Sunarto., A. R. Sulaeman, Syahrin. (2017). Analisis Nilai Penting Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 6 (2).
- Syahrin., R. S. Suraya, S. Suseno. (2022). Historic Sites during the World War II in South Konawe, Southeast Sulawesi As A Source Of Historiography, *Indonesia Historical Studies*, 6 (1), 60-77.